

Relasi Perempuan dan Alam dalam Novel Kokokan Mencari Arumbawangi Karya Cyntha Hariadi: Kajian Ekofeminisme Sosialis

The Relationship between Women and Nature in the Kokokan Mencari Arumbawangi Novel by Cyntha Hariadi: A Socialist Ecofeminism Study

Esther Lawdy Manullang¹, Warni², Aprilia Kartika Putri³

^{1,2,3}Universitas Jambi

esterlawdy@gmail.com, warni@unja.ac.id, apriakp@unja.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Riwayat

Diterima: 15
Januari 2024
Direvisi: 30 Maret
2024
Disetujui: 1 Mei
2024

Kata Kunci

Hubungan
Perempuan
Alam
Sosialis
ekofeminis

Keywords

relationship
women
nature
socialist
ecofeminism

This research aims to describe the relationship between women and nature in the novel Kokokan Mencari Arumbawangi using socialist ecofeminism studies from the perspectives of Keren J Warren, Vandana Shiva, and Maria Mies. The data of this research is obtained from words, phrases, sentences, expressions, and paragraphs that contain the relationship between women and the nature of socialist ecofeminism. Meanwhile, the data source in this research is the novel Kokokan Mencari Arumbawangi by Cyntha Hariadi. The method of this research is a qualitative description with data collection techniques carried out by literature study. The results of this study show that there are forms of relations between women and nature using the study of socialist ecofeminism in the novel Kokokan Mencari Arumbawangi. The form of relations between women and nature consists of direct closeness in the form of physical and emotional closeness, women's insights about nature and women's thinking about nature. The relationship that exists between women and nature shows a connection, namely women's efforts to save nature from development which makes women experience oppression because of their efforts to protect nature. The oppression received by women is divided into two, namely direct oppression, namely physical, verbal and psychological oppression and cultural oppression in the form of symbolic oppression. Various oppressions carried out by the dominant party make women fight back but end up miserable. The resistance carried out by women is divided into verbal and physical resistance.

Abstrak

Penelitian ini untuk mendeskripsikan relasi perempuan dan alam dalam novel Kokokan Mencari Arumbawangi menggunakan kajian ekofeminisme sosialis perspektif Keren J Warren, Vandana Shiva, dan Maria Mies. Data penelitian ini diperoleh dari kata, frasa, kalimat, ungkapan maupun paragraf yang mengandung relasi perempuan dan alam ekofeminisme sosialis. Sementara itu sumber data pada penelitian ini yaitu novel Kokokan Mencari Arumbawangi karya Cyntha Hariadi. Metode pada penelitian ini ialah deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat bentuk relasi perempuan dan alam dengan menggunakan kajian ekofeminisme sosialis dalam novel Kokokan Mencari Arumbawangi. Bentuk relasi di antara perempuan dan alam terdiri atas kedekatan secara langsung yaitu berupa kedekatan secara fisik dan emosional, wawasan perempuan tentang alam dan pemikiran

perempuan tentang alam. Adanya relasi yang terjalin di antara perempuan dan alam menunjukkan keterkaitan yaitu usaha perempuan untuk menyelamatkan alam dari pembagunan yang membuat pihak perempuan mengalami penindasan karena usahanya melindungi alam. Penindasan yang diterima perempuan dibagi menjadi dua yaitu penindasan secara langsung yaitu penindasan secara fisik, verbal, dan psikologis seta penindasan kultural berupa penindasan secara simbolik. Berbagai penindasan yang dilakukan pihak dominan membuat perempuan melakukan perlawanan namun berakhir sengsara. Perlawanan yang dilakukan perempuan dibagi menjadi perlawanan secara verbal dan fisik.

Kata Kunci: relasi perempuan dan alam; ekofeminsme sosialis; novel Kokokan Mencari Arumbawangi



Copyright (c) 2024 Esther Lawdy Manullang, Warni, Aprilia Kartika Putri

1. Pendahuluan

Novel merupakan salah satu karya fiksi berbentuk prosa. Novel merupakan karya fiksi yang bentuknya panjang dan kompleks. Novel dikatakan kompleks karena di dalamnya menghadirkan hal secara jelas kepada pembaca yaitu lewat banyaknya tokoh dan peristiwa. Aspek fiktif dalam pengertian ini adalah komponen yang rumit termasuk plot, karakter, perjuangan, subjek, lingkungan, latar, dll. Struktur novel yang panjang juga memungkinkan penulis untuk mengekspresikan pemikirannya secara bebas dan membangun narasi yang lebih mendalam (Stanton, 2019; Raharjo, 2019).

Novel yang diciptakan pengarang biasanya diciptakan sebagai hasil pengamatan, tiruan, penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Novel biasanya mengangkat isu-isu yang terjadi sedang terjadi di masyarakat seperti. Seiring berkembangnya zaman dalam kesastraan, isu mengenai hubungan perempuan dengan alam mulai banyak ditemukan dalam karya sastra karena kaum perempuan memiliki peran yang penting dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam.

Relasi penting yang terjadi di antara perempuan dan alam membuat keduanya saling berhubungan dan berkaitan. Terlebih, di negeri ini khususnya, para perempuan di tanah pedalaman dalam masih sangat bergantung kepada alam dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam. Relasi yang terjalin di antara perempuan dan alam terlihat jelas pada kegiatan pertanian. Pada kegiatan pertanian, peran perempuan sangatlah penting dan diperlukan.

"Women should naturally choose actives compatible with childbearing and survival, and so were gatherers rather than hunters, producers rather warriors. Because of their developed knowledge of ecology, plant life, and its potential as food, medicine, and clothing, they were at this stage of civilization no doubt the equals or even superiors of their male partners. The development of agriculture and animal husbandry around 8000 BC resulted in more highly structured societies and the concept of private property, at which point women became a medium of exchange. While the status of women in

earlier society is still unknown, in later times women moved to the homes of their new husbands and most societies were patriarchal”¹

Terjemahan

“Perempuan secara alamiah memilih aktivitas yang sesuai dengan pengurusan anak dan pertahanan diri, jadi mereka memilih meramu daripada memburu, pengasil produk daripada pejuang. Karena perkembangan pengetahuan mereka mengenai ekologi, kehidupan tanaman, dan hal lain ini berpotensi pada makanan, obat-obatan, dan pakaian, mereka pada tahap peradaban tidak diragukan atau kadang lebih berkuasa dari rekan laki-lakinya. Perkembangan pertanian dan peternakan sekitar 8000 SM menghasilkan struktur sosial dan konsep kepemilikan pribadi yang lebih tinggi, di mana pada bagian ini perempuan menjadi medium pertukaran. Sementara status perempuan pada awal masyarakat tetap tidak diketahui, di kemudian waktu perempuan berpindah rumah ke suami baru mereka dan banyak masyarakat menjadi patriarki”

Pada penegasan Niels tersebut menunjukkan jika perempuan memiliki kedekatan dengan alam. Kedekatan alamiah antara perempuan dan alam menjadikan mereka tampak serupa: sama-sama berkembang biak dan sama-sama memiliki sifat yang memberi tanpa mengharapkan imbalan setimpal. Namun, seiring berkembangnya waktu alam bukan hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan melainkan untuk mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya, contohnya berkaitan dengan pembangunan. Di dalam praktik pemanfaatan alam mengatasnamakan pembangunan tersebut, perempuan seringkali mengalami penindasan oleh pihak-pihak tertentu yang memiliki kepentingan terhadap alam.

Ada pun beberapa judul novel di Indonesia yang mengangkat isu antara perempuan dan alam. Beberapa novel tersebut yaitu (1) Karya Ayu Utami berjudul *Bilangan Fu*, (2) Sali ciptaan Dewi Linggasari, (3) Korrie Layun Rampan berjudul *Bunga*, (4) Api, Awan, Asap karya Korrie Layu Rampan, (5) Amba ciptaan Laksmi Pamuntjak. Salah satu penulis perempuan lainnya yang mengangkat isu antara perempuan dan alam yaitu dalam karya Cyntha Hariadi. Berjudul *Kokokan Mencari Arumbawangi*.

Novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* bercerita tentang keluarga kecil yang terdiri dari Nanamama sebagai seorang ibu tunggal dan kedua anaknya yaitu Kakaputu dan Arumbawangi. Secara garis besar, novel ini memiliki fokus cerita yaitu pada keluarga Nanamama yang hidup selalu berdampingan dengan alam dan usaha mereka dalam mempertahankan sawah milik mereka sebagai sumber kehidupan mereka. Kehidupan Nanamama yang sehari-hari bekerja petani yang sederhana ini mulai terusik ketika pengusaha dari kota hendak membeli tanah persawahan. Diimingi kalimat “kehidupan yang lebih baik” warga desa tergiur untuk menjual tanah nenek moyang mereka. Sampai akhir hayatnya Nanamama tetap menolak atas pembangunan tersebut karena menurutnya tanah adalah denyut nadinya. Atas penolakan yang diberikan Nanamama secara

¹ Neils, *Woman in The Ancient World*, 20011, hlm.23

langsung maupun tidak langsung Nanamama mendapatkan penindasan oleh pihak dominan yang ingin mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dengan pembangunan tersebut serta penidasan yang dilakukan oleh semua warga di desanya.

Penggambaran relasi antara perempuan dan alam khususnya dalam dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* dari Hariadi (2020) membuat peneliti tertarik untuk mengkajinya menggunakan pendekatan ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme sosialis merupakan bagian dari ekofeminisme. Ekofeminisme merupakan salah satu kajian dalam sastra untuk menyikapi hubungan yang terjalin di antara perempuan dan alam. Ekofeminisme merupakan salah satu gagasan serta kasi sosial yang menggabungkan perempuan dengan permasalahan lingkungan yang diakibatkan oleh kesejangan keadilan yang terjadi terhadap perempuan dan alam (Wityami, 2017; Wulan, 2007).

Ekofeminisme digolongkan menjadi beberapa aliran, antara lain: ekofeminisme sosialis, ekofeminisme naturalis, dan ekofeminisme spiritualis (Wityami, 2017:19). Ekofeminisme yang berpandangan bahwa pemikiran patriarki yang hirarkis, dualistik, dan opresif yang telah merusak perempuan dan alam disebut sebagai varian ekofeminisme sosialis. Ekofeminisme sosialis menitikberatkan kajian terhadap ketidakadilan yang diterima perempuan dalam lingkungan yang dihubungkan juga ketidakadilan yang diterima alam oleh manusia. Pada kenyataannya, perempuan memang selalu diintimidasi, dikuasai, dan digarap.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis akan menganalisis bagaimana bentuk relasi yang terjalin di antara perempuan dan alam, bagaimana bentuk penindasan yang diterima tokoh perempuan karena kedekatan yang terjalin dan bagaimana perlawanan perempuan terhadap penindasan yang terjadi dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi*.

2. Metode

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif digunakan sebagai pendekatan yang menjawab permasalahan dengan cara mendeskripsikan atau dengan memberi gambaran mengenai objek penelitian (Moleong:2000). Dalam penelitian ini data yang digunakan terdapat pada wacana yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat ungkapan maupun paragraf yang mengandung narasi ekofeminisme sosialis. Data diperoleh dengan cara melakukan pembacaan terkait relasi perempuan dan alam, bentuk opresi (penindasan) yang terjadi kepada perempuan, serta perlawanan perempuan terhadap alam yang ada di novel untuk dikaji dalam aliran ekofeminisme sosialis dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cynthia Hariadi. Novel tersebut merupakan cetakan pertama dengan banyaknya halaman vi+ 337 halaman sebagai nominasi penghargaan sastra Kemendikbud pada tahun 2021 yang diterbitkan oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Teknik yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan studi yang berhubungan dengan kajian teoretis

serta referensi lainnya yang didalamnya terdapat norma, nilai, serta budaya yang berkembang dalam situasi sosial yang ingin diteliti (Sugiono, 2012:291). Adapun teknik analisis yang digunakan yaitu, teknik analisis deskriptif. Tahapan deskriptif antara lain yaitu mencari data yang mengandung narasi ekofeminisme sosialis, melakukan analisis dengan sumber-sumber relevan dan penyajian data.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti menguraikan hasil dan pembahasan terkait dengan penelitian yang telah di dapat dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi* karya Cyntha Hariadi. Penelitian ini berfokus kepada bagaimana bentuk relasi perempuan dan alam, bagaimana bentuk penindasan yang diterima perempuan terhadap alam, dan bagaimana perlawanan perempuan terhadap penindasan dalam novel tersebut.

3.1 Bentuk Relasi Perempuan dan Alam

Menurut pandangan Shiva dan Mies (2005:3) bahwa reduksinisme merupakan wujud atas dasar proses modernisasi dan developmentalis (pembangunan) yang melahirkan kapitalisasi terhadap alam serta merupakan sebab dan faktor paling bertanggung jawab adanya kerusakan yang terjadi di bumi ini. Keduanya berpendapat jika dampak kerusakan serta kemunduran ekologi yang terjadi lebih dirasakan kaum perempuan dibandingkan kaum laki-laki dan perempuan adalah kaum terdepan yang melakukan aksi proses terhadap kerusakan lingkungan. Lebih jelasnya lagi, hal itu dikarenakan terdapat hubungan intim yang terjalin di antara perempuan dengan alam seperti yang dikatakan oleh Mies dan Shiva (dalam Tong, 2006:392). Sejalan dengan itu Mies (dalam Shiva, 1998: 41) juga menyatakan bahwa adanya hubungan timbal balik dari interaksi perempuan dengan alam (lingkungan) mereka sendiri maupun dengan lingkungan luar. Meskipun perempuan mengambil serta memanfaatkan kebutuhannya dari alam, namun tindakan perempuan bukanlah hubungan dominasi dan hanya ingin menguasai saja. Perempuan paham benar bahwa tubuh mereka produktif, sebagaimana mereka terhadap alam. Perempuan tidak hanya mengambil dan memakai apa yang mereka peroleh dari alam, tetapi mereka juga membuat segala sesuatunya menjadi tumbuh.

Relasi di antara perempuan dengan alam dalam novel KMA digambarkan oleh penulis novel melalui tindakan, perilaku, perkataan serta wawasan dari dua tokoh perempuan yaitu Nanamama dan Arumbawangi sebagai tokoh yang memiliki peran penting di dalam novel ini. Keduanya hidup dan berdampingan dengan alam. Mereka berdua hidup dengan cara mengelolah alam untuk dapat memperoleh manfaatnya yaitu hasil panen sawah atau bertani. Hal tersebutlah yang menyebabkan adanya relasi yang terjalin erat di antara keduanya terhadap alam. Relasi tersebut merupakan hasil dari timbal balik antara keduanya.

1. Kedekatan Perempuan dan Alam secara Fisik

Kedekatan pertama dapat dilihat dalam tokoh Nanamama yaitu akibat hidup yang selalu berdampingan dengan alam dalam mengelolah dan memanfaatkan alam dalam kesehariannya. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Ketika hari belum terang dan anak-anak masih tidur, Nanamama bersembahyang subuh di sanggah. Ia isi ceper-ceper yang sudah dibuat Kakaputu dan Arumbawangi pada hari sebelumnya dengan bunga-bunga yang ia petik langsung dari kebun depan: pacar air ungu, merah, putih, dan mitir emas, serta serutan hijau pandan harum. Ia persembahkan yang paling segar sebab sebab itu yang paling layak diterima Sang Pemberi. Kalau kembang bokor yang biru syahdu sedang tumbuh, ia akan masukkan itu. Tak lupa juga saiban, yaitu sejumput nasi yang masih hangat ditaburi garam dan saur di atas potongan kecil daun pisang. Setiap hari, sebelum keluarganya menyantap nasi, nasi ini mesti dipersembahkan dahulu kepada penciptanya sebab manusia Cuma bisa mengelolah dan memasak beras, tak bisa mencipta. (Hariadi, 2020:11-12)

Berdasarkan kutipan di atas ditemukan beberapa data yang menunjukkan adanya kedekatan hubungan secara fisik yang terjadi di antara Nanamama dan alam. Pada kutipan pertama, kedekatan terlihat dari cara Nanamama yang pintar memanfaatkan semua kebutuhannya dari alam termasuk dalam hal beribadah yang dilakukannya setiap hari. Ceper merupakan wadah sesajen yang terbuat dari janur. Janur merupakan daun muda yang bersal dari kelapa. Bunga segar yang Nanamama petik untuk dibawa dan dipersembahkan kepada Sang Pemberi berasal dari kebunnya sendiri. Hal tersebut menunjukkan bahwa alam mengambil peran besar bahkan dalam segala aspek dalam hidup Nanamama termasuk aspek spiritual yang dilakukan oleh keluarganya dan semua keluarga yang tinggal di daerah Bali.

Selain tokoh Nanamama, Arumbawangi juga memiliki kedekatan secara dengan alam. Arumbawangi diceritakan oleh penulis memiliki kedekatan seperti yang dapat terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Maka Arumbawangi menghabiskan waktu di kebun pekarangan rumah. Nanamama juga merasa anaknya lebih aman bermain di situ. Anak itu juga pernah tertidur di bawah naungan batang-batang tomat. (Hariadi, 2020: 197-198)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa memiliki kedekatan secara tindakan dengan alam yang tampak ditampilkan pengarang. Hal tersebut tampak pada kutipan di atas ditunjukkan bahwa Arumbawangi pernah tertidur di bawah naungan batang-batang tomat. Hal tersebut menunjukkan bahwa Arumbawangi memiliki kedekatan melalui tindakan dengan alam. Tertidur merupakan tindakan ketidaksengajaan karena merasa nyaman. Jadi Arumbawangi tertidur karena nyaman berada di kebun milik Nanamama dan karena kedekatannya juga dengan alam.

2. Wawasan Perempuan Tentang Alam

Nanamama dan Arumbawangi memiliki wawasan dalam mengelola dan memanfaatkan alam karena sejak dari kecil mereka sudah hidup berdekatan dengan alam yang menjadikan keduanya hidup dengan memanfaatkan alam, dalam hal ini bertani, berkebun, dan memanfaatkan ternak. Wawasan dalam mengelola sawah dan kebun lahir dari pengalaman dua tokoh ini yaitu Nanamama dan Arumbawangi. Akibat wawasan kedekatan yang terjalin secara intim tersebut keduanya menjadi paham apa yang harus Nanamama memetik segenggam bawang penyek dari tanah. Ia akan mengoleskan minyaknya ke seluruh badan Arumbawangi sesudah mandi biar hangat. Pasti dia masuk angin terbang sejauh itu. (Hariadi, 2020:32)

Pada kutipan di atas dapat diketahui bahwa Nanamama memiliki wawasan dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan atau tanaman yang dapat dijadikan obat dalam hal ini adalah bawang merah. Nanamama mampu memanfaatkan bawang merah yang ditanamnya di kebun miliknya sendiri menjadi oba toles yang memiliki khasiat dalam menghangatkan tubuh dengan cara dibalurkannya minyak dari bawang merah tersebut keseluruh tubuh kegunaannya mirip seperti minyak oles kayu putih. Wawasan Nanamama mengenai minyak dari bawang merah menunjukkan adanya wawasan yang dimilikinya tentang alam dan bermanfaat.

Wawasan yang dimiliki oleh Nanamama dalam merawat dan memanfaatkan alam ternyata dimiliki oleh Arumbawangi

Nanamama mengajarkan Arumbawangi menanam, menyiram, dan menyangi yang sudah bisa dilakukan oleh tangannya yang kecil. Menyaksikan tanaman tumbuh dari kecil sampai besar menjadikan Arumbawangi berpikir bahwa mereka ini adalah temannya yang tidak berbeda dari dirinya. (Hariadi, 2020:197-198).

Berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan bahwa Arumbawangi sejak kecil memiliki kedekatan dengan alam dalam aspek wawasan yaitu dalam hal memperlakukan dan merawat alam. Nanamama mengajarkan arumbawangi mengenai wawasan yang dia miliki dan membiasakan Arumbawangi main di dekat alam agar ia bisa membiasakan diri dekat dan merawat alam sedari ia kecil.

3. Pemikiran Perempuan Tentang Alam

Kedekatan perempuan mengenai alam dan wawasan perempuan mengenai alam melahirkan pemikiran-pemikiran terkait alam. Dalam novel KMA ada dua tokoh utama perempuan yang memiliki pemikiran tersebut yaitu Nanamama dan Arumbawangi. Hal tersebut membuat Nanamama dan Arumbawangi memiliki ruang pemikiran yang luas dan dalam tentang alam dalam pikirannya.

"Tanah yang tidak digarap, tak akan punya nyawa. Seperti jiwa kita, kalau tidak pernah sakit, tak akan jadi kuat." (Hariadi, 2020:17)

Berdasarkan kutipan di atas ditunjukkan bahwa Nanamama memiliki pemikiran bahwa alam dan manusia adalah satu kesatuan yang sama. Kata tersebut digunakan Nanamama untuk memberikan persamaan bahwa tanah sama dengan manusia, tanah juga memiliki jiwa.

3.2 Bentuk Penindasan Perempuan Terhadap Alam

Menurut Kerren J Warren (dalam Tong 2006, 366-367) menegaskan bahwa apabila ada relasi di antara alam dan perempuan tentunya adanya penindasan yang terjadi terhadap alam dan perempuan, teori feminisme yang digunakan dalam pemecahan masalah yang harus disertai dengan perspektif feminis.

Menurut Johan Galtung dalam bukunya yang berjudul *Violence, Peace, and Peace Research* menjelaskan konsep segitiga kekerasan. Galtung (2003:3) membagi kekerasan menjadi tiga jenis yaitu kekerasan langsung, kekerasan struktural, dan kekerasan kultural. Kekerasan langsung ialah tindak kekerasan yang bisa dilihat secara langsung sehingga siapa yang menjadi pelaku terhadap kekerasan tersebut lebih mudah dikenali dan diketahui. Kekerasan struktural atau bisa disebut sebagai kekerasan tidak langsung ialah kekerasan yang sumbernya berasal dari struktur sosial itu sendiri. Sementara itu kekerasan kultural merupakan segala bentuk aspek berupa agama, ideologi, seni, pengetahuan, dan bahasa yang dapat digunakan sebagai alat justifikasi dalam membenarkan tindakan kekerasan yang terjadi.

Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai bentuk-bentuk penindasan yang diterima perempuan sebagai akibat dari alih fungsi lahan serta perlawanan perempuan yang dilakukan perempuan dalam hal menjaga persawahannya yang sudah dianggap sebagai rumah dan bagian dari hidup penduduk dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi*.

1. Penindasan Langsung

Penindasan langsung dibagi menjadi tiga yaitu penindasan secara fisik, verbal, dan psikologi. Ketiga penindasan tersebut ditemukan dalam novel *Kokokan Mencari Arumbawangi*. Penindasan langsung adalah penindasan yang memberikan efek secara langsung terhadap korban penindasan.

Warga desa belum tahu Nanamama sudah meninggal. Anak Pak Wawatua, ayah si kembar, yang menjajal cetik amatirnya tidak menduga bahwa kecerobohannya berbuah pada kematian. Ia mengirimkan secara gaib pada arit Nanamama yang menyebabkan demam, perutnya sakit, dan muntah-muntah. Namun ternyata cetiknya menyerang otak sehingga melumpuhkan seluruh badan dan merusak organ perut sehingga Nanamama tidak bisa makan. Warga desa yang sudah mendengar Nanamama dipulangkan dari kantor polisi berpikir bahwa ia sedang sakit, terpenjara di rumah sendiri. Mereka takt ahu dalam kematian, Nanamama sudah bebas. (Hariadi, 2020:218)

Berdasarkan pada kutipan di atas terlihat bahwa ada pihak yang tetap teguh ingin melawan Nanamama yaitu Pak Wawatua dan anak-anaknya. Pak Wawatua berkeinginan tetap dalam menjual lahan sawahnya kepada Pak Rudi dengan maksud memiliki uang banyak di hari tua nantinya dan dapat menggunakan uang tersebut sebagai modal usaha anak-anaknya nantinya. Karena usaha yang dimimpikan oleh Pak Wawatua bisa gagal karena Nanamama. Akhirnya salah satu anak laki-laki Pak Wawatua menemukan cara untuk melukai Nanamama yaitu dengan mengirimkan cetik gaib. Cetik amatir yang dibuat oleh anak laki-laki Pak Wawatua dikirim melewati arit Nanamama yang membuatnya demam dan berujung kepada kematian.

Tapi apa arti kehendak seorang Nanamama? Peristiwa-peristiwa sampai tragedy yang lalu membuktikan perlawanan Nanamama untuk bertahan hidup malah disalahartikan sebagai perbuatan yang egois. Kakaputu tahu orang-orang menyebut ibunya perempuan gila. (Hariadi, 2020:256)

Beberapa warga yang tidak sejalan dan sepaham dengan Nanamama, menyebutnya sebagai perempuan gila yang egois. Nanamama tahu bahwa di desanya julukan tersebut ditujukan memang untuknya. Warga desa menganggap Nanamama gila karena menolak memiliki hidup yang baik dengan memiliki banyak uang dari hasil penjualan sawah.

Penindasan secara psikologis merupakan penindasan yang memberikan efek pada kondisi kejiwaan pada korban yang mengalaminya. Pada kutipan di bawah ini penindasan secara psikologis dialami oleh Nanamama pada novel Kokokan Mencari Arumbawangi.

"Ternyata aku tidak sekuat yang aku kira, Arum, dan yang kau kira, Kakaputu. Aku kuat menghadapi tuduhan apa pun dan aku akan buktikan aku tidak bersalah. Tapi, kenyataannya bahwa aku sendirian menghadapi seluruh desa mengikis rasa juangku. Sakit hatiku melihat mereka tanpa ragu menzalimiku. Dan rasanya, aku yakin, ada kekuatan luar juga yang mencoba menyakitiku. Melumpuhkanku. Tahu, bahwa mulut besarku ini, tidak ada gunanya tanpa kekuatan tubuhku. Mereka tahu cara menghentikanku" (Hariadi, 2020:212)

Berdasarkan dua kutipan di atas digambarkan bahwa Nanamama mengalami penindasan secara psikologis yang berefek pada kondisi kejiwaannya. Keputusan Nanamama dalam mempertahankan lahan persawahannya dan tidak mau menjualnya ternyata mengantarkannya kepada penindasan yang diterimanya dari warga di desanya.

2. Penindasan Kultural

Penindasan secara simbolik ialah penindasan yang tanpa disadari dilakukan pada masyarakat sebab sudah menjadi budaya karena tidak disadari oleh masyarakat. Pada dasarnya, penindasan ini telah mengakar sejak lama dan salah satu wujudnya tergambar pada novel Kokokan Mencari Arumbawangi. Penindasan secara simbolik diterima oleh dua tokoh

perempuan yaitu Nanamama dan Arumbawangi. Bentuk penindasan secara simbolik dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

Namun Pak Rudi memberitahu setidaknya ada satu orang yang tidak setuju dengan rencananya. Ia bercerita peristiwa saat menerbangkan drone di persawahan dan ditegur seorang perempuan. Semua lansung bisa menduga siapa dia. Warna wajah si ayah Si Kembar berubah gelap, tapi ia cepat menenangkan diri dan menghibur Pak Rudi sambil tertawa mengibaskan tangan, "Cuma perempuan. Janda. Bisa diatur." (Hariadi, 2020:135)

Berdasarkan kutipan di atas tampak adanya penindasan secara simbolik yaitu pada kata "Cuma perempuan. Janda. Bisa diatur" yang dituturkan langsung oleh salah satu anak laki-laki dari Pak Wawatua. Pada kata 'cuma' memiliki makna bahwa Nanamama dianggap sebagai perempuan kecil, lemah, rendah yang tidak berdaya terhadap laki-laki. Selanjutnya, pada kata 'janda' berarti tidak memiliki suami lagi. Kata tersebut memiliki konotasi buruk dalam masyarakat tempat perempuan tersebut tinggal. Yang terakhir penggunaan kata 'bisa diatur' memiliki arti bahwa perempuan atau Nanamama hanya dianggap sebagai objek.

3.3 Perlawanan Perempuan Terhadap Penindasan

Perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Nanamama dan Arumbawangi sebagai bentuk perjuangan dalam melawan penindasan karena dua tokoh tersebut menolak dengan lantang dan berani untuk menjual tanah dan lahan sawah demi pembangunan hotel. Dalam prosesnya, pembangunan akan menjadi dampak awal dari penindasan alam. Oleh karena kedekatannya terhadap alam Nanamama dan Arumbawangi melakukan perlawanan.

1. Perlawanan secara Verbal

Pada novel *Kokokan Mencari Arumbawangi*, ada tokoh bernama Nanamama yang memiliki kedekatan dengan alam karena apa yang Nanamama lakukan berasal dari alam sebagai contoh dalam menghidupi keluarganya. Akibatnya banyak sekali penindasan yang diterima Nanamama karena penolakan yang dilakukan Nanamama untuk menjual tanah dan lahan sawahnya kepada investor untuk pembangunan hotel atau vila. Karenanya, Nanamama tidak tinggal diam ketika sumber kehidupannya diusik dan melakukan berbagai perlawanan untuk melindungi alam. Hal tersebut terlihat pada kutipan di bawah ini.

"Kayu ini adalah pemilik hotel, kau adalah getah, dan capung ini adalah desamu. Teganya kau, mengubah peraturan seenaknya hanya untuk kepentingan pribadimu! Aku tahu kau sedang butuh uang kampanye

pemilihan bupati. Menjual desamu sendiri. Seumur hidup kau akan jadi getah.” (Hariadi, 2020:110-111)

Pada kutipan di atas ditunjukkan bahwa perlawanan yang dilakukan Nanamama adalah penindasan secara verbal. Nanamama mengibaratkan alam dengan sebuah kayu yang berlumuran getah dengan seekor capung. Berdasarkan hal tersebut ditunjukkan bahwa Nanamama menentang keputusan Kepala Desa demi melindungi alam yang selama Nanamama hidup telah banyak membantunya dengan kedua anaknya.

2. Perlawanan secara Fisik

Pada kutipan di bawah ini ditunjukkan bahwa adanya perlawanan secara fisik yang dilakukan oleh Arumbawangi. Perlawanan yang dilakukan oleh Arumbawangi adalah hasil dari perlakuan serta pandangan buruk warga desa yang telah dilakukan sejak dulu. Perlawanan yang dilakukan Arumbawangi memuncak ketika Kepala Desa dan Pak Wawatua datang ke rumahnya dengan maksud untuk memisahkannya dari Kakaputu.

Ia menyedot pipi sedalam-dalamnya dan meludahi muka Kepala Desa dan Pak Wawatua yang terciprati sangat keras dan banyak sampai menggenangi mata. Pagar manusia terperangah, geram, melangkah lebih dekat lagi, merobohkan tanaman.

“Amah ditu!” Bukti nyata! Berasa nggak?” teriak Arumbawangi (Hariadi, 2020:292)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Arumbawangi dalam novel Kokokan Mencari Arumbawangi melakukan perlawanan secara fisik sebagai bentuk dari rasa marah dan sakit hati kepada Kepala Desa dan para warga yang ingin memaksa memisahkan Arumbawangi dan Kakaputu serta memaksa keduanya untuk menandatangani surat penjualan sawah demi terwujudnya green village. Selain hal tersebut, Kepala Desa sempat menghina Arumbawangi mirip seperti burung dan kehadirannya hanyalah sebuah lelucon sehingga secara hukum keberadaannya tidak diakui. Perlawanan tidak hanya dilakukan dalam bentuk fisik tetapi verbal juga kepada Pak Wawatua sebagai bentuk kekesalan Arumbawangi.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ekofeminisme sosialis di atas terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama membahas mengenai relasi yang terjalin di antara perempuan dan alam. Bagian kedua membahas mengenai bentuk-bentuk tindakan penindasan terhadap perempuan. bagian ketiga membahas mengenai perlawanan perempuan terhadap penindasan yang diterima tokoh dalam novel Kokokan Mencari Arumbawangi Karya Cynthia Hariadi yang didapatkan karena tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut memiliki relasi intim yang terjalin dengan alam. Berdasarkan pembahasan di atas didapatkan kesimpulan bahwa ekofeminisme sosialis menitikberatkan kepada

persoalan relasi perempuan dan alam. Perempuan memiliki hubungan yang erat dengan alam yang turut berperan dalam pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian alam oleh perempuan karena perempuan bekerja dengan mengolah segala sesuatu yang disediakan alam sebagai sumber pemenuh kebutuhan sumber pemenuh kebutuhannya dan keluarganya.

Daftar Pustaka

- Candranigrum, Dewi. (2013). *Ekofeminisme I: Dalam Tafsir Agama, Pendidikan, Ekonomi, dan Budaya*. Yogyakarta: Jalasutra
- Galtung, Johan. (1969). *Violence, Peace, and Peace Research, Journal of Peace Research*. (online) Vol. 6, No. 3, hal. 167-191, (<https://www.jstor.org/stable/422690> diakses pada 04 Juli 2023)
- Galtung, Johan. (1990). *Peace by Peaceful Means, Peace, and Conflict, Development and Civilization*. London: PRIO, SAGE Publications.
- Hariadi, Cyntha. (2020). *Kokokan Mencari Arumbawangi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shiva, Vandana. (1988). *Staying Alive, Woman, Ecology, and Survival in India*. London: Led Books Ltd.
- Shiva, Vanda., & Mies, Maria. (2005). *Ekofeminis: Perspektif Gerakan Perempuan dan Lingkungan*. Yogyakarta: Ire Press.
- Stanton, Robert. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset (diterjemahkan oleh Sugihastuti dan Rossi Abi Al-Irsyad).
- Ponda, Aurora. (2021). *Asal-usul Ekofeminisme Budaya Patriarki dan Sejarah Feminisasi Alam*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka
- Tong, Rosemary Putnam. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra.
- Witya, Suryaman, Maman., & Swatikasari, Esti. (2017). *Ekofeminisme: Kritik Sastra Berwawasan Ekologis dan Feminis*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.